

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan Raden Ajeng Kartini dalam mengangkat derajat kaum wanita membawa perubahan dalam tatanan kehidupan di Indonesia, dengan semboyannya yang berbunyi “Habis gelap terbitlah terang”, beliau mampu menjadi pelopor emansipasi wanita. Jika pada mulanya emansipasi wanita hanya pada bidang pendidikan saja, kini dapat merambah ke berbagai bidang kehidupan, seperti salah satunya adalah pekerjaan. Saat ini sudah banyak wanita yang memutuskan untuk bekerja, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa pada tahun 2020 pekerja wanita dengan usia 15 tahun ke atas berjumlah 50,70 juta. Rupanya data tersebut mengalami peningkatan sebanyak 2,63% jika dibandingkan pada tahun 2019 yang hanya berjumlah 49,40 juta. Jumlah tersebut sudah termasuk dalam berbagai jenis bidang pekerjaan dan salah satunya adalah guru dalam bidang tenaga profesi¹.

Hasil data di atas membuktikan bahwa pada era globalisasi saat ini terdapat persaingan yang mengacu kepada daya saing dan keterampilan seseorang, daripada mengacu kepada norma-norma kewanitaan², sehingga antara pria dan wanita sama-sama memiliki kesempatan untuk bersaing dalam dunia

¹ Vika Azkiya Dihni, “Perempuan Indonesia Paling Banyak Bekerja Sebagai Tenaga Usaha Penjualan: Persentase pekerja perempuan Menurut Jenis Pekerjaan (2020)”, [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/07/perempuan-indonesia-paling-banyak-bekerja-sebagai-tenaga-usaha-penjualan#:~:text=Persentase%20Pekerja%20Perempuan%20Menurut%20Jenis%20Pekerjaan%20\(2020\)&text=Berdasarkan%20laporan%20Badan%20Pusat%20Statistik,sebanyak%2049%2C40%20juta%20ora ng,\(2021\).](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/07/perempuan-indonesia-paling-banyak-bekerja-sebagai-tenaga-usaha-penjualan#:~:text=Persentase%20Pekerja%20Perempuan%20Menurut%20Jenis%20Pekerjaan%20(2020)&text=Berdasarkan%20laporan%20Badan%20Pusat%20Statistik,sebanyak%2049%2C40%20juta%20ora ng,(2021).)

² Lita Gustiana, Mudjiran, dan Yeni Karneli, “Pergeseran Peran Wanita Yang Sudah Menikah dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling”, *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 2, No. 2, (2018), 154.

kerja. Terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan peningkatan partisipasi kaum wanita dalam dunia pekerjaan, seperti banyaknya kursus dan pendidikan tinggi, keinginan mengembangkan potensi miliknya dan dapat membantu perekonomian keluarga³. Hurlock juga berpendapat bahwa para wanita berharap dapat “mendidik” suami mereka supaya menerima emansipasi, sehingga mengizinkan mereka untuk dapat memanfaatkan pendidikan dan kursus yang pernah mereka terima, serta terdapat pembagian tugas rumah antara suami dan istri⁴.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa terdapat satu poin yang dapat membedakan antara wanita lajang dan wanita yang sudah menikah ketika mereka harus bekerja, yaitu menurut Hurlock harus terdapat pembagian tugas rumah antara suami dan istri. Melalui pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa wanita yang sudah menikah memiliki tanggung jawab tambahan, yaitu mengurus pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut didukung dengan data studi perbandingan melalui sepuluh negara Uni Eropa, ditemukan bahwa sekitar 60% pekerjaan rumah tangga dikerjakan oleh wanita⁵. Selain itu, para wanita akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya dan berkaca dari tradisi Indonesia, dapat kita ketahui bahwa sebagian besar pekerjaan rumah tangga didominasi oleh wanita. Sebagai seorang wanita karir, mereka juga akan dituntut untuk dapat membagi waktunya dengan pekerjaan.

³ Siti Fauziyah, FX. Sutyas Prihanto, dan Monique Elizabeth Sukamto, “Hubungan Antara Kemampuan Manajemen Waktu dan Dukungan Sosial Suami dengan Tingkat Stres Pada Ibu Berperan Ganda”, *Anima: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 15, No. 1, (1999), 33.

⁴ Ibid

⁵ Eurostat. “*How Europeans Spend Their Time – Everyday Life Of Women and Men, 1998-2002*”, Office for Official Publications of the European Communities, Luxembourg, (2004), 76

Melalui adanya kemudahan dan ketersediaan teknologi mampu menimbulkan perubahan jam kerja, kondisi tersebut membuat mereka bekerja melampaui jam kerja yang ditentukan⁶, dengan kata lainnya mereka dapat dengan mudah untuk membawa pekerjaan ke rumahnya. Hal ini menyebabkan waktu luang di rumahnya dapat berkurang. Padahal, wanita memiliki waktu luang yang lebih sedikit dan biasanya akan terkontaminasi oleh kegiatan lain atau adanya kehadiran anak-anak⁷. Apabila seorang wanita memiliki kepadatan jadwal tiap harinya, maka mereka akan rentan merasakan akan kekurangan waktu. Fenomena tersebut dapat diistilahkan dengan *time famine*.

Menurut Perlow *time famine* adalah perasaan memiliki terlalu banyak kegiatan yang harus dikerjakan dan tidak memiliki cukup waktu untuk melakukannya. Goodin, dkk menjelaskan bahwa kelaparan waktu yaitu persepsi bahwa seseorang harus menyerah pada beberapa hal karena kurangnya waktu, dimana terhubung pada pekerjaan, keluarga dan faktor yang berhubungan dengan waktu luang. *Time famine* merupakan pengalaman yang umum dirasakan oleh para pekerja dan akan lebih banyak terjadi pada wanita, berpendidikan dan mereka yang memiliki anak di rumah⁸.

Apabila seseorang mengalami *time famine* secara berulang-ulang, maka akan berpengaruh terhadap kondisi fisik dan jiwanya, terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa orang-orang yang merasakan tekanan waktu cenderung mengalami permasalahan kesehatan dan penurunan kualitas hidup. Zuzanek menjelaskan bahwa tingkat tekanan waktu yang berlebihan

⁶ Ibid

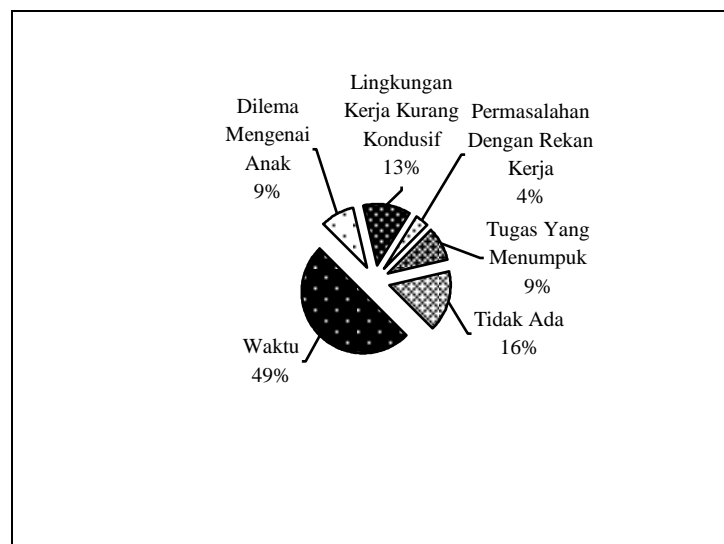
⁷ Timo Anttila, Tomi Oinas dan Jouko Natti. “Predictors of time famine among Finnish employees – Work, family or leisure”, Electronic International Journal of Time Use Research, Vol. 6, No. 1, (2009), 75.

⁸ Ibid

berkorelasi negatif dengan kesehatan mental. Lehto juga menunjukkan bahwa tekanan waktu akan berpotensi menjadi stressor fisik dan psikologis yang berkaitan dengan kelelahan, kesulitan tidur, ketegangan dan perasaan tidak mampu mengatasi. Robinson dan Godbey juga menemukan bahwa orang yang selalu merasakan tekanan waktu memiliki kesehatan dan kepuasan hidup lebih rendah daripada mereka yang merasa lebih sedikit tekanan waktunya⁹.

Semua jenis pekerja akan rentan mengalami *time famine*, termasuk para guru. Melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 15 Tahun 2018, tentang pemenuhan beban kerja guru, diketahui jumlah beban kerja guru dalam satu minggunya sebanyak 40 jam. Peneliti berusaha mengumpulkan data dari 60 guru wanita yang ada di Malang secara acak dan memberikan pertanyaan seputar “Konflik apa yang sering muncul dalam menjalankan peran sebagai wanita pekerja dan ibu rumah tangga?”. Hasilnya dapat kita lihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.1 Diagram Jawaban Google Formulir



⁹ Wendy Gunthorpe and Kevin Lyons, “A predictive Model of Chronic Time Pressure in the Australian Population: Implications for Leisure Research”, An interdisciplinary journal, <http://dx.doi.org/10.1080/01490400490432127>, (2010)

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa terdapat enam macam konflik yang dirasakan oleh para guru wanita yang sudah menikah dan dapat kita ketahui bahwa konflik karena waktu menduduki persentase tertinggi sebesar 49%.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan Ketua Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Karangploso, diketahui bahwa Kecamatan Karangploso merupakan bagian dari Kabupaten Malang, dimana menurut Data Pokok Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, jumlah guru wanita lebih banyak daripada pria, dimana jumlah guru wanitanya mencapai 31.188, sedangkan guru prianya sebanyak 13.718¹⁰. Selain itu, di Kecamatan Karangploso terdapat 10 Madrasah Ibtidaiyah yang tersebar, dengan jumlah guru wanita bersertifikasi mencapai 63 dari total 81 orang.

Menurut Ketua KKG MI Karangploso, terdapat beberapa tugas para guru yang telah sertifikasi, seperti membuat RPP, program tahunan, program semester, membuat jurnal mengajar, membuat soal, membuat analisis, membuat evaluasi, membuat buku kasus, dll. Selain itu, mereka juga dituntut untuk dapat bekerja minimal 37,5 jam selama seminggu, apabila kurang dari waktu tersebut maka akan menghambat pencairan gajinya. Data dari perolehan google formulir yang diisi sebanyak 49 guru wanita MI di Kecamatan Malang, diketahui bahwa 30 diantaranya memiliki pekerjaan sampingan, seperti menjadi guru les, membuka toko, menjadi guru TPQ, dll, sedangkan 19 lainnya hanya memiliki pekerjaan utama menjadi guru. Data lainnya yang peneliti peroleh dari Ketua

¹⁰ Data Pokok Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

Kelompok Kerja Guru (KKG) menunjukkan bahwa guru wanita yang sudah menikah mencapai 77 orang¹¹.

Berdasarkan perolehan data melalui studi awal menggunakan google formulir dan wawancara bersama ketua KKG, diketahui bahwa guru wanita juga akan rentan mengalami kekurangan waktu. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan Nia Adinda Marselina Panjaitan, dkk, diketahui hasil kuesioner penelitian menunjukkan sebagian besar guru wanita tidak dapat menjalankan peran sebagai orang tua, dimana mereka harus meminta bantuan kepada tenaga pengasuh atau anggota keluarganya dalam hal mengurus anak ketika jam bekerja¹². Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Timo Anttila, dkk, mengenai prediktor kelaparan waktu yang meliputi pekerjaan, keluarga dan liburan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa *time famine* lebih banyak terjadi di kalangan wanita, berpendidikan dan mereka yang memiliki anak di rumah.

Terdapat beberapa faktor penyebab *time famine*, yaitu orang-orang terlalu banyak bekerja atau terlalu terjadwal di tempat kerja, adanya jam lembur, banyak orang membawa pekerjaan resmi mereka ke rumah, kesibukan dalam mengurus pekerjaan rumah tangga, adanya teknologi yang semakin maju dan kemacetan lalu lintas di pusat-pusat kota. Pemaparan tersebut dapat kita ketahui bahwa terdapat faktor pekerjaan dan tugas rumah tangga yang mempengaruhi *time famine*, kedua faktor tersebut biasanya dirasakan oleh wanita berperan ganda. Seseorang yang berperan ganda dituntut untuk dapat membagi waktunya

¹¹ Dokumen dari Ketua Kelompok Kerja Guru (KKG) di MI Kecamatan Karangploso

¹² Nia Adinda marselina panjaitan, dkk, "Konflik Peran Ganda Pada Guru Wanita dan Kaitannya dengan Stres Kerja", Jurnal Prima Medika Sains, Vol. 3, No. 2, (2021), 45

untuk berbagai kegiatan, baik dalam pekerjaan maupun rumah tangga. Apabila seseorang tersebut tidak dapat menyeimbangkan kedua perannya, maka akan menimbulkan sebuah konflik.

Menurut Ivancevich, Kanopaske, Matteson tidak semua orang mampu menyeimbangkan antara tuntutan keluarga dan pekerjaannya. Kondisi tersebut akan sering dirasakan oleh pekerja wanita yang berkeluarga¹³. Terdapat sebuah istilah yang mampu mendefinisikannya, yaitu *work-family conflict*. Greenhaus & Beutell, menyatakan bahwa *work-family conflict* diartikan sebagai bentuk hubungan konflik peran antara aspek pekerjaan dan keluarga, yang memberikan tekanan secara bersama dan sifatnya saling bertentangan¹⁴, sehingga dapat memunculkan sebuah kecemasan dan ketegangan dalam diri wanita berperan ganda. Triaryati, juga menjelaskan bahwa *work-family conflict* merupakan sebuah konflik peran antara pekerjaan dan keluarga yang terjadi secara bersamaan dan tidak dapat disejajarkan¹⁵. Selanjutnya, Cascio menurutnya *work-family conflict* adalah sebuah konflik yang timbul karena permasalahan pekerjaan masih membebani individu ketika berada di keluarganya, sehingga akan mengganggu peran yang lainnya¹⁶. Dari pernyataan para ahli tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *work-family conflict* merupakan sebuah konflik yang timbul pada saat seseorang mengalami dua peran sekaligus, dimana

¹³ Hidayati, F. N. R, “Hubungan antara *Self Compassion* dengan *Work Family Conflict* Pada Staf Markas Palang Merah Indonesia Provinsi Jawa tengah”, Jurnal Psikologi Undip, Vol. 14, No. 2, (2015), 164

¹⁴ Rahmat Sabuhari, “Pengaruh *Work-Family Conflict* Terhadap *Stres Kerja* (Studi Kasus Pada Ibu Yang Bekerja Sebagai Guru di Kota Ternare)”, Jurnal penelitian Humano, Vol. 7, No. 2, 113

¹⁵ Darmawati, “*Work Family Conflict (Konflik Peran Pekerjaan dan Keluarga)*”, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019), 12

¹⁶ Abdul rahmat, Asmulyani Asri, dan Ririn Mamiiek Wulandari, “Pengaruh *Self-Compassion* dan *Dukungan Sosial* Terhadap *Work-Family Conflict* Pada Wanita di Kota Makassar”, Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, Vol. 8, No. 2, (2021), 165

permasalahan dalam peran pekerjaan membawa dampak kedalam peran di keluarganya.

Work-family conflict akan menimbulkan masalah seperti salah mengurus waktu, kurangnya waktu kerja yang fleksibel, pembagian kerja yang tidak merata, jam kerja yang panjang dan tidak teratur, peningkatan stres baik dalam pekerjaan maupun peran keluarga¹⁷. Hall menyatakan bahwa konflik-konflik yang sering dirasakan oleh wanita berperan ganda antara lain seperti pekerjaan dan anak, pekerjaan dan suami, pekerjaan dan keseluruhan keluarga¹⁸. Pendapat lain berasal dari Simonet menjelaskan bahwa faktor yang memunculkan *work-family conflict* meliputi pekerjaan dan keluarga, tekanan pekerjaan yang membuat sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan kewajiban pekerjaan yang seringkali mampu merubah rencana bersama keluarga.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa *work-family conflict* akan mempengaruhi *time famine*, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Hochchild, dimana kelaparan waktu telah dilihat sebagai konsekuensi dari kewajiban keluarga yang tidak merata¹⁹. Selain itu, Wendy Gunthorpe dan Kevin Lyons telah mempelajari peran pekerjaan dan faktor yang berhubungan dengan keluarga dalam memprediksi tekanan waktu kronis²⁰.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai *work-family conflict* dan *time famine*, serta berdasarkan beberapa temuan penelitian terdahulu. Maka peneliti ingin menguji variabel *work-family conflict* dan *time famine* pada guru

¹⁷ Bedeian, Burke, dan Moffett, "Outcomes of Work-Family Conflict Among Married Male and Female Professionals", *Journal of Management*, (1988), 475

¹⁸ Siti Fauziah, FX. Sutyas Prihanto, dan Monique Elizabeth Sukamto, "Hubungan Antara Kemampuan Manajemen Waktu dan Dukungan Sosial Suami dengan Tingkat Stres Pada Ibu Berperan Ganda", *Anima: Indonesian Psychological Journal*, Vol. 15, No, 1, (1999), 34

¹⁹ Ibid

²⁰ Ibid

wanita, dengan judul penelitian tentang **“Pengaruh *Work-Family Conflict* terhadap *Time Famine* pada Guru Wanita yang Sudah Menikah di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, dapat kita ketahui bahwa terdapat dua variabel yang dapat dijadikan bahan penelitian, maka rumusan masalah yang tepat untuk penelitian kali ini, yaitu “Apakah terdapat Pengaruh *Work-Family Conflict* terhadap *Time Famine* Pada Guru Wanita yang Sudah Menikah di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang?”.

C. Tujuan Penelitian

Setelah adanya rumusan masalah tersebut, maka dapat diketahui tujuan penelitian kali ini, yaitu untuk mengetahui “Apakah terdapat Pengaruh *Work-Family Conflict* terhadap *Time Famine* pada Guru Wanita yang Sudah Menikah di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang”.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian pastinya akan memiliki manfaat dalam bidang penelitian tersebut, baik itu bersifat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran mengenai pengaruh *work-family conflict* terhadap *time famine*, sehingga dapat memperkaya literatur dan menjadi salah satu sumber rujukan referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang Psikologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Wanita

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi tentang *work-family conflict* terhadap *time famine*, sehingga para guru dapat mengambil langkah terbaik untuk meminimalisir terjadinya *time famine*.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi untuk para lembaga, supaya dapat dijadikan bahan kebijakan mengenai sistem kerja, sehingga dapat meminimalisir terjadinya *time famine* pada guru wanita.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperkaya sumber literatur *work-family conflict* dan *time famine* di kemudian hari.

E. Hipotesis

Abdullah menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian²¹. Sehingga hipotesis bersifat sementara hingga terdapat bukti-bukti melalui hasil penelitian. Apabila melihat dari adanya rumusan masalah dalam penelitian ini, maka akan menghasilkan hipotesis sebagai berikut ini.

²¹ Jim Hoy Yam, Ruhayat Taufik, "Hipotesis Penelitian Kuantitatif. Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi", Vol. 3, No. 2, (2021), 97

Ha : “Terdapat pengaruh positif antara *work-family conflict* terhadap *time famine* pada guru wanita yang sudah menikah di Kecamatan Karangploso”

Ho : “Tidak terdapat pengaruh positif antara *work-family conflict* terhadap *time famine* pada guru wanita yang sudah menikah di Kecamatan Karangploso”

F. Asumsi Penelitian

Asumsi dapat diartikan sebagai penetapan kondisi untuk memberikan jangkauan dalam penelitian atau riset, sehingga memiliki batasan yang jelas, atau bisa juga diartikan sebagai batasan sistem pada saat kita melakukan penelitian atau riset²². Menurut Greenhaus & Beutell, *work-family conflict* diartikan sebagai bentuk hubungan konflik peran antara aspek pekerjaan dan keluarga yang memberikan tekanan secara bersama dan sifatnya saling bertentangan, sehingga pekerjaan dan keluarga saling berkaitan. Apabila terdapat peran yang tidak sesuai dengan harapan, maka akan mengarah ke masalah seperti salah mengurus waktu, kurangnya waktu kerja yang fleksibel, pembagian kerja yang tidak merata, jam kerja yang panjang dan tidak teratur, peningkatan stres baik dalam pekerjaan maupun peran keluarga. Disamping hal tersebut, menurut Wendy Gunthorpe dan Kevin Lyons peran pekerjaan dan faktor yang berhubungan dengan keluarga dapat memprediksi tekanan waktu kronis.

Bersumber dari hipotesis yang ada, maka penelitian yang berjudul “Pengaruh *Work-Family Conflict* terhadap *Time Famine* pada Guru Wanita yang Sudah Menikah di Kecamatan Karangploso”, memiliki asumsi bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel independen dan variabel dependen. Apabila

²² Umi Proboyekti, “*Apa itu Research, Riset, atau Penelitian?*”, Yogyakarta: Fakultas Teknik UKDW

work-family conflict pada guru wanita mengalami penurunan, maka *time famine* akan mengalami penurunan. Begitupun sebaliknya, jika *work-family conflict* pada guru wanita mengalami peningkatan, maka *time famine* juga akan meningkat.

G. Penegasan Istilah

Sebelum melangkah lebih jauh lagi, maka peneliti akan melakukan penegasan istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut bertujuan supaya antara penulis dan pembaca memiliki persamaan pemahaman akan istilah-istilah yang digunakan, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pengertian.

1. Time Famine

Kondisi ketika seseorang mengalami perasaan memiliki banyak pekerjaan, namun tidak cukup waktu untuk melakukannya. Seseorang yang mengalami *time famine* akan mempunyai waktu luang yang sedikit, hal ini dikarenakan padatnya jadwal pekerjaan yang dilakukan. Apabila terjadi secara terus-menerus, maka seseorang tersebut akan mengalami kewalahan dalam membagi beberapa pekerjaan mereka.

2. Work-Family Conflict

Sebuah konflik yang timbul ketika seseorang memiliki dua peran sekaligus, dimana salah satu peran mengalami tekanan atau ketidakseimbangan, sehingga menyebabkan hambatan pada peran lainnya. Terdapat dua bentuk *work-family conflict*, yaitu konflik keluarga-pekerjaan dan konflik pekerjaan-keluarga. Tekanan dari peran pekerjaan membawa pengaruh terhadap peran dalam keluarga dan begitupun sebaliknya.

Sehingga mengakibatkan peran keduanya mengalami ketidakseimbangan dan mengakibatkan perannya kurang maksimal atau bahkan tidak berjalan sesuai dengan fungsinya.

H. Telaah Pustaka

Penelitian dengan judul “Pengaruh *Work-Family Conflict* terhadap *Time Famine* pada Guru Wanita yang Sudah Menikah di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang” tergolong masih jarang ditemukan, akan tetapi peneliti mampu menemukan beberapa penelitian sejenis dengan variabel tersebut, antara lain seperti di bawah ini.

1. Jurnal berjudul “*Predictors of Time Famine Among Finnish Employees- Work, Family or Leisure?*” yang ditulis oleh Timo Anttila, Tomi Oinas and Jouko Natti pada tahun 2009. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji tingkat dan penyebab kelaparan waktu di antara karyawan Finlandia, membandingkan berbagai ukuran kelaparan waktu, menguji prediktor kelaparan waktu. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjeknya adalah karyawan Finlandia. Hasil analisis deskriptifnya menunjukkan bahwa kelaparan waktu lebih banyak terjadi di antara wanita dan mereka yang berusia antara 25-54 tahun, berpendidikan baik dan memiliki anak di rumah²³.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan variabel *time famine*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana

²³ Timo Anttila, dkk. “*Predictors of Time Famine among Finnish employees – Work, family or leisure*. Electronic Internasional Journal of Time Use Research. Vol. 6, No. 1. (2009)

penelitian tersebut menggunakan karyawan di Firlandia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan guru wanita.

2. Jurnal berjudul “*Work Life Balance* dalam Menjalani Peran Ganda (Studi Kasus Perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta)” yang ditulis oleh Feramitha Tiffani Mokodompit pada tahun 2019. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana konflik yang dialami oleh perawat dalam bekerja maupun berkeluarga, serta mengetahui cara perawat mengatasi konflik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan tiga orang perawat untuk dijadikan narasumber utama. Hasil penelitian mencakup 3 poin, yaitu a) Terdapat tekanan dalam keluarga dan pekerjaan ketika menjadi perawat, b) Cara untuk mengatasi konflik dalam keluarga yaitu dengan cara kerjasama, melakukan komunikasi dan merangkap tugas, c) Cara untuk mengatasi konflik dalam pekerjaan yaitu dengan cara istirahat, komunikasi dan kerjasama serta manajemen waktu, sehingga ketika perawat memiliki waktu cuti dan libur dari rumah sakit, maka mereka dapat berkumpul bersama keluarganya²⁴.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu pada pembahasan tentang variabel *work-family conflict*, dimana salah satu cara untuk mengatasi konflik dalam pekerjaan adalah manajemen waktu. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis metode penelitian dan subjek yang digunakan, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan metode

²⁴ Feramitha Tiffani Mokodompit. *Work Life Balance dalam Menjalani Peran Ganda (Studi Kasus Perawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta)*. Skripsi Universitas Islam Indonesia. (2019)

kualitatif dengan subjek perawat dan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek guru wanita yang sudah menikah.

3. Jurnal berjudul “*A Predictive Model of Chronic Time Presssure in the Australian Population: Implications for Leisure Research*”, yang ditulis oleh Wendy Gunthorpe and Kevin Lyons pada tahun 2004. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk memprediksi tekanan waktu kronis di Australia. Adapun penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjeknya adalah warga yang memiliki tempat tinggal pribadi di daerah perkotaan dan pedesaan dan berusia 15 tahun ke atas. Hasilnya ditemukan bahwa jumlah jam kerja per minggu merupakan prediktor signifikan dari tekanan waktu kronis²⁵.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu pada pembahasan tentang permasalahan waktu. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Jika pada penelitian tersebut subjeknya adalah warga setempat dengan usia 15 tahun ke atas. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan guru wanita yang sudah menikah.

4. Jurnal berjudul “*Time Use and Time Famine in Single-Parent Families: A Comparison of Single-Mothers and Fathers*” yang ditulis oleh Kim Oe-Sook dan Park Eun-Jung pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan gender dalam penggunaan waktu dan *time famine* antara keluarga orang tua tunggal. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan subjeknya adalah 500 orang tua tunggal yang berusia antara 20 sampai

²⁵ Wendy Gunthorpe and Kevin Lyons. *A Predictive Model of Chronic Time Presssure in the Australian Population: Implications for Leisure Research*. An Interdisciplinary Journal. Vol. 26. Edisi 2. (2004)

59 tahun, dimana 168 orang ayah tunggal dan 332 orang ibu tunggal. Hasilnya menunjukkan bahwa keluarga orang tua tunggal menunjukkan perbedaan gender dalam penggunaan waktu dan *time famine*, dimana para ibu tunggal akan menghabiskan waktu lebih lama untuk pekerjaan rumah tangga, dan memiliki sedikit waktu untuk bersantai daripada para ayah tunggal²⁶.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas variabel *time famine*, dimana para wanita akan lebih merasakannya daripada laki-laki, karena para wanita memiliki peranan dalam pekerjaan rumah tangga lebih besar daripada laki-laki. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada komposisi variabel dan subjek penelitian. Dimana pada penelitian tersebut menggunakan variabel penggunaan waktu dan *time famine*, adapun subjeknya adalah para orang tua tunggal. Jika pada penelitian ini menggunakan variabel *time famine* dan *work-family conflict*, dengan subjeknya adalah guru wanita yang sudah menikah.

5. Jurnal berjudul “*A Comparison of Time Use and Time Famine for Male and Female Employed and Unemployed Collage Students*” yang ditulis oleh Park Eun Jung pada tahun 2019. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi perbedaan penggunaan waktu dan *time famine* antara mahasiswa usia 18-29 dengan fokus pada jenis kelamin dan status pekerjaan dan untuk menyelidiki faktor-faktor penentu *time famine*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjeknya adalah mahasiswa pria

²⁶ Kim Oe-Sook dan Park Eun-Jung. *Time Use and Time Famine in Single-Parent Families: A Comparison of Single-Mothers and Fathers*. Journal of Family Resource Management and Policy Review. Vol. 22. Issue 3. (2018)

dan wanita yang berusia 18-29 tahun. Hasil yang didapatkan adalah a) Mahasiswa yang melakukan bekerja dan belajar akan lebih banyak menghabiskan waktu secara signifikan daripada yang hanya belajar, dan wanita akan menghabiskan waktu secara signifikan untuk pekerjaan rumah tangga daripada pria, b) Mahasiswa yang bekerja akan merasakan *time famine* daripada mahasiswa yang menganggur. Selain itu, *time famine* juga ditentukan oleh faktor usia, pekerjaan, waktu belajar, pekerjaan rumah tangga, dan waktu luang²⁷.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan variabel *time famine*. Sedangkan perbedaannya terletak pada komposisi variabel dan subjek yang digunakan, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan komposisi variabel penggunaan waktu dan *time famine*, untuk subjeknya menggunakan mahasiswa pria dan wanita. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan komposisi variabel *time famine* dan *work-family conflict*, dengan subjeknya adalah guru wanita yang sudah menikah.

²⁷ Park Eun Jung. *A Comparison of Time Use and Time Famine for Male and Female Employed and Unemployed College Students*. *Journal of Family Resource Management and Policy Review*. Volume 23. Issue 3. (2019)